

PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN PADA TINDAK TUTUR ILOKUSI KARAKTER *TSUNDERE* MIKOSHIBA DALAM ANIME *GEKKAN SHOUJO NOZAKI-KUN*

THE VIOLATION OF THE PRINCIPLE OF POLITENESS IN THE ILLOCUTIONARY SPEECH ACTS OF THE *TSUNDERE* CHARACTER MIKHOSIBA IN THE ANIME *GEKKAN SHOUJO NOZAKI-KUN*

D. Salsabilla¹, R.F. Hakim², M.A. Hamdi³

¹²³Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

e-mail: dewi.salsabilla@outlook.com, rufadhillah1@gmail.com, hamdi.safir@gmail.com

Abstract

Forms of speech that violate the principles of civility can be found in everyday life and in literary works, one of which is anime which is a typical Japanese animated cartoon. This research aimed to find out the speech that violates the principles of civility in illocutionary speech spoken by Mikoshiba, a tsundere character. This research used descriptive qualitative method with data collection technique in the form of listening technique by using advanced technique in the form of note-taking technique, and the analysis technique is contextual analysis method. Violation of the principle of politeness of illocutionary speech spoken by Mikoshiba, a tsundere character, was found as much as 23 datas, dominated by the maxim of modesty, but no illocutionary speech was found that violated the maxim of sympathy. There are 16 meanings in Mikoshiba's illocutionary speech that violate the principle of courtesy, namely the meaning of prohibiting, refusing, inviting, ordering, complaining, ordering, regretting, insulting, underestimating, stating, promising, boasting, praising, denying, suggesting, and accepting.

Keywords: *illocutionary, principle of civility, violation, tsundere*

Abstrak

Bentuk-bentuk tuturan pelanggaran prinsip sopan santun dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karya sastra, salah satunya *anime* yang merupakan kartun animasi khas Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan dalam tuturan ilokusi yang dituturkan oleh karakter *tsundere*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik simak dengan menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat, dan teknik analisisnya berupa metode analisis kontekstual. Pelanggaran prinsip kesantunan tuturan ilokusi yang dituturkan oleh karakter *tsundere* ditemukan sebanyak 23 data dengan didominasi oleh maksim kerendahan hati, namun tidak ditemukan tuturan ilokusi yang melanggar prinsip kesantunan maksim kesimpatian. Ditemukan 16 makna dalam tuturan ilokusi tokoh Mikoshiba yang melanggar prinsip kesantunan, yaitu makna melarang, menolak, mengajak, memerintahkan, mengeluh, memesan, menyesal, menghina, meremehkan, menyatakan, menjanjikan, membanggakan, memuji, membantah, menyarankan, dan menerima.

Kata kunci: ilokusi, maksim kesantunan, pelanggaran, *tsundere*

Received:29-01-2024; Revised: 25-01-2025; Accepted: 26-01-2025; Published: 28-02-2025

1. Pendahuluan

Tindak tutur adalah tindakan yang terjadi lewat tuturan (Yule) [7]. Sementara menurut Tarigan, tindak tutur atau tindak ujar adalah telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu melalui penggunaan kalimat-kalimat [15]. Tindak tutur terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi [2]. Tindak tutur lokusi merupakan jenis tindak tutur yang berperan dalam menyatakan atau menginformasikan sesuatu dengan

merujuk pada makna kata dan makna kalimat yang terkandung dalam tuturan tersebut. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain memberikan informasi, juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu dan memiliki makna yang tersirat. Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah jenis tindak tutur di mana tuturan penutur dimaksudkan untuk memberikan pengaruh atau efek terhadap pendengar, dan pemaknaannya bergantung pada bagaimana tuturan tersebut memengaruhi lawan tutur.

Menurut Leech [6] dalam berkomunikasi, penutur dan mitra tutur perlu mengindahkan prinsip kesantunan agar komunikasi tetap berjalan dengan harmonis. Sikap kesantunan seseorang bisa dilihat tidak hanya dari perilakunya, tetapi juga dari tuturannya. Menurut Asa, dalam bahasa Jepang, seseorang menentukan kesantunannya berdasarkan hubungannya dengan lawan tutur [5]. Tuturan yang merugikan lawan bicara akan dianggap tidak mematuhi prinsip kesantunan. Leech [6] menyatakan prinsip kesantunan memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Pranowo menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan sebuah tuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain, (1) mengkritik langsung dengan kata-kata yang kasar, (2) adanya dorongan rasa emosi penutur, (3) penutur protektif terhadap pendapatnya, (4) penutur sengaja menuduh lawan tutur, dan (5) penutur sengaja memojokkan lawan tutur [13].

Komunikasi yang baik terjadi jika penutur dan mitra tutur saling mengerti maksud yang dibicarakan dan informasi yang disampaikan penutur diterima dan dipahami dengan baik (Tiani) [12]. Sementara itu, dalam berkomunikasi, terkadang seseorang tidak menyampaikan tuturannya secara langsung, tetapi disampaikan secara implisit. Maksud atau tujuan dari tuturan yang diucapkan penutur kepada lawan tutur kerap kali tidak tersampaikan dengan baik dikarenakan tidak disampaikan secara langsung. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur.

Bentuk-bentuk tuturan pelanggaran prinsip kesantunan dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karya sastra, salah satunya *anime*. *Anime* mengacu pada film animasi dan televisi Jepang [11]. Dalam *anime*, terdapat beberapa klasifikasi jenis karakter yang digunakan untuk menunjukkan ciri dari karakter tersebut. Menurut Laida [15] jenis-jenis karakter dalam anime adalah *tsundere*, *yandere*, *kuudere*, dan *dandere*. Menurut Junichi [9], *tsundere* berasal dari kata *tsun tsun* (ツンツン) yang berarti merasa marah dan *dere dere* (デレデレ) yang diartikan menjadi penuh kasih sayang atau sedang dimabuk cinta. Konsep ini semakin berkembang dan tidak hanya karakter yang sedang jatuh cinta saja yang bisa disebut sebagai *tsundere*. Dalam bertutur, karakter *tsundere* terkadang menuturkan tuturan yang berbeda dengan yang karakter tersebut inginkan sebenarnya (Halibanon dan Safariyah) [4].

Tipe karakter *tsundere* juga terkadang tetap mengujarkan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan meski sedang menunjukkan sisi lembutnya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis lebih jauh tuturan ilokusi yang juga melanggar prinsip kesantunan pada *anime Gekkan Shoujo Nozaki-kun*, dikarenakan prinsip kesantunan sangatlah penting dalam berbicara untuk mencegah terjadinya ketersinggungan atau penghinaan terhadap lawan tutur, serta menghindari kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi.

Penelitian yang berkaitan dengan pelanggaran prinsip sopan santun tindak tutur ekspresif pernah dilakukan oleh Ayu Ratna Puspitasari (2019) mahasiswa jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Penelitian tersebut berjudul "Pelanggaran Prinsip Sopan Santun Tindak Tutur Ekspresif dalam Anime Hanasaku Iroha". Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan realisasi tuturan ekspresif dan mendeskripsikan pelanggaran prinsip sopan santun dalam *anime Hanasaku Iroha*. Fokus penelitian ini adalah tuturan karakter yang ada pada anime Hanasaku Iroha yang menyimpang dari prinsip kesopanan. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, penelitian tersebut mendeskripsikan realisasi tuturan ekspresif dalam *anime Hanasaku Iroha*,

sementara penelitian ini mendeskripsikan tentang mendeskripsikan realisasi tuturan ilokusi dalam *anime Gekkan Shoujo Nozaki-kun*.

Penelitian kedua yang relevan lainnya dilakukan oleh Dinni Nur Solehah (2020) mahasiswa jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang dengan judul *Ironi Dalam Tindak Tutur Ilokusi dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pada Drama Rich Man Poor Woman*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui jenis ilokusi tindak tutur yang mengandung ironi dan mengetahui jenis pelanggaran kerja sama yang mengandung ironi pada drama *Rich Man Poor Woman*. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, penelitian tersebut mendeskripsikan tuturan ilokusi tindak tutur yang mengandung ironi pada drama *Rich Man Poor Woman*, sementara penelitian ini mendeskripsikan tentang tuturan ilokusi tindak tutur yang mengandung pelanggaran sopan santun pada *anime Gekkan Shoujo Nozaki-kun*.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang digunakan untuk menjabarkan data tuturan ilokusi tokoh Mikoshiba yang juga melanggar prinsip kesantunan. Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono [10] adalah pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu dan lebih menekankan pada data deskriptif yang berbentuk kata-kata, gambar, dan dokumentasi, bukan data numerik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dengan menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Menurut Sudaryanto (dalam Risti, dkk., 2021) [1] teknik simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat dilakukan dengan melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menyimak pembicaraan antar-tokoh pada *anime Gekkan Shoujo Nozaki-kun* yang melibatkan karakter *tsundere* yaitu Mikoshiba, kemudian mencatat dan menerjemahkannya. Langkah kedua adalah dengan menyeleksi data yang telah terkumpul kemudian mengidentifikasi data yang merupakan data tindak tutur ilokusi dan memiliki pelanggaran maksim kesantunan di dalamnya. Setelah itu, data akan diberi nomor dan kata atau kalimat yang menunjukkan pelanggaran maksim kesantunan akan ditandai dengan bentuk *italic*. Selanjutnya, peneliti menghubungkan konteks dengan tuturan-tuturan yang ada untuk melakukan analisis data. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis kontekstual untuk menganalisis data.

3. Hasil dan Pembahasan

Ditemukan 23 data tuturan ilokusi karakter *tsundere* yang melanggar prinsip kesantunan. Berikut merupakan tabel dari pelanggaran prinsip kesantunan pada tuturan ilokusi karakter *tsundere* dalam *anime Gekkan Shoujo Nozaki-kun*:

Tabel 1. Rincian data pelanggaran prinsip kesantunan pada tuturan ilokusi karakter *tsundere* dalam *anime Gekkan Shoujo Nozaki-kun*

No	Prinsip kesantunan yang dilanggar	Jenis tuturan ilokusi	Makna	Jumlah data
1	Maksim kebijaksanaan	Direktif	Melarang	2 data
		Deklaratif	Menolak	1 data
2	Maksim penerimaan	Direktif	Melarang	1 data
			Mengajak	1 data

		Memerintah	2 data	
		Asertif	Mengeluh	1 data
		Direktif	Memesan	1 data
3	Maksim kemurahan		Menyesal	1 data
		Ekspresif	Menghina	1 data
			Meremehkan	2 data
		Asertif	Menyatakan	1 data
		Komisif	Menjanjikan	2 data
4	Maksim kerendahan hati	Deklaratif	Menerima	1 data
		Ekspresif	Membanggakan	1 data
			Memuji	1 data
			Membantah	1 data
5	Maksim kecocokan	Asertif	Mengeluh	1 data
		Direktif	Menyarankan	2 data
	Jumlah			23 data

Maksim kebijaksanaan

Leech [6] menyatakan maksim kebijaksanaan menuntut agar para peserta tuturan berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi kerugian orang lain atau meningkatkan keuntungan mereka sebanyak mungkin. Berikut adalah data pelanggaran prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh karakter *tsundere* dalam *anime Gekkan Shoujo Nozaki-kun*.

1) Data tuturan 1

Konteks: Sakura menghampiri Mikoshiba yang tengah berjalan di lorong sekolah dengan tujuan untuk meminta Mikoshiba menjadi model untuk digambar di klub seninya.

Sakura: みこりん！ねえ、美術部の先輩がみこりにモデルをやってほしいって、どう Mikorin! Nee, bijutsu-bu no senpai ga Mikorin ni moderu wo yatte hoshitte, dou 'Mikorin! Senior di klub seni berharap Mikorin bisa menjadi model. Apa kamu bisa?'

Mikoshiba: *ぜってえ嫌だよ*
Zette iya da yo
'Aku (dengan pasti) tak mau'

Data tuturan 1 merupakan data yang diambil dalam *anime Gekkan Shoujo Nozaki-kun* Episode 7 menit ke-12:37-12:50. Dalam data 1 terdapat tindak tutur ilokusi deklaratif dengan makna menolak pada tuturan 「ぜってえ嫌だよ」 yang memiliki arti 'Aku (dengan pasti) tak mau' yang dituturkan oleh Mikoshiba kepada Sakura. Jika dilihat dari maksim kesantunan yang dinyatakan oleh Leech [6], Mikoshiba melanggar prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan. Dalam maksim kebijaksanaan, penutur diharuskan untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain. Dalam tuturan tersebut, Mikoshiba tidak meminimalkan kerugian bagi Sakura dan klub seninya dikarenakan Mikoshiba menolak permintaan Sakura dan klub seninya untuk menjadi model mereka untuk digambar.

Pada data ini terdapat faktor penyebab ketidaksantunan sesuai dengan pendapat Pranowo (dalam Hamida, dkk) [13], yaitu penutur protektif terhadap pendapatnya. Faktor penyebab ketidaksantunan dalam tuturan tersebut terdapat pada tuturan 「ぜってえ嫌だよ」 yang memiliki arti 'Aku (dengan pasti) tak mau', di mana Mikoshiba tidak ingin terlibat dengan kegiatan klub seni Sakura dan menyatakan pendapatnya dengan menolak ajakan Sakura.

Maksim penerimaan

Leech [6] menyatakan bahwa maksim penerimaan terpenuhi ketika penutur menyampaikan sesuatu yang menguntungkan bagi lawan tutur, bahkan jika hal tersebut dapat menyiratkan kerugian bagi penutur. Berbeda dengan maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan melibatkan pengorbanan oleh penutur demi membantu lawan tutur, menunjukkan adanya komitmen untuk memberikan manfaat kepada pihak lain meskipun dengan pengorbanan dari pihak penutur. Berikut adalah data pelanggaran prinsip kesantunan maksim penerimaan yang dituturkan oleh karakter tsundere dalam *anime Gekkan Shoujo Nozaki-kun*.

2) Data tuturan 2

Konteks: Tuturan terjadi di apartemen Nozaki saat Nozaki, Mikoshiba, dan Sakura akan mulai melakukan pembuatan manga. Karena Sakura dan Mikoshiba baru saja bertemu untuk yang kedua kalinya, Sakura memperkenalkan dirinya kembali. Mikoshiba yang merupakan senior Sakura dalam pembuatan manga merasa bahwa Sakura akan tidak memahami banyak hal karena Sakura merupakan asisten barunya Nozaki.

Sakura: あの…改めましてベタ手伝ってます佐倉です。よろしく願います。

Ano...Aratamemashite beta tetsudattemasu Sakura desu. Yoroshiku onegaishimasu

'Sekali lagi, perkenalkan (aku) Sakura, yang mengerjakan bagian beta. Mohon bantuannya'

Mikoshiba: 先に一つ言っておくぞ。わからねえことがあっても、俺には聞くな。そういう面倒くさいことは嫌いなんだ

Saki ni hitotsu itte okuzo. Wakaraneee koto ga attemo, ore ni wa kikuna. Sou iu mendoukusai koto wa kirai nanda

'Kuberitahu satu hal, kalau ada hal yang kamu tidak pahami, jangan tanyakan padaku. Aku tidak suka hal merepotkan seperti itu'

Data tuturan 2 merupakan data yang diambil dalam *anime Gekkan Shoujo Nozaki-kun* Episode 2 menit ke-03:13-03:30. Dalam data 2 terdapat tindak tutur ilokusi direktif dengan makna melarang pada tuturan 「わからねえことがあっても、俺には聞くな。そういう面倒くさいことは嫌いなんだ」 yang memiliki arti 'kalau ada hal yang kamu tidak pahami, jangan tanyakan padaku' yang dituturkan oleh Mikoshiba kepada Sakura. Jika dilihat dari maksim kesantunan yang dinyatakan oleh Leech [6], Mikoshiba melanggar prinsip kesantunan maksim penerimaan. Dalam maksim penerimaan, penutur diharuskan untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Dalam tuturan tersebut, Mikoshiba tidak meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dikarenakan Mikoshiba melarang Sakura untuk bertanya padanya tentang hal yang tidak Sakura pahami dikarenakan itu membuat Mikoshiba merasa repot dan ia tidak menyukai hal tersebut.

Pada data ini terdapat faktor penyebab ketidaksantunan sesuai dengan pendapat Pranowo (dalam Hamida, dkk) [8], yaitu dorongan rasa emosi penutur. Faktor penyebab ketidaksantunan dalam tuturan tersebut terdapat pada tuturan 「そういう 面倒くさいことは嫌いなんだ」 yang memiliki arti 'Aku tidak suka hal merepotkan seperti itu', di mana Mikoshiba merasa pertanyaan Sakura akan membuatnya repot dan ia tidak menyukai hal tersebut.

Maksim kemurahan

Leech [6] menyatakan bahwa maksim kemurahan menekankan perlunya para peserta tuturan untuk memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada mereka. Maksim ini bertujuan agar para peserta tuturan tidak terlibat dalam perilaku saling menghina, mencaci, atau merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Berikut adalah data pelanggaran prinsip kesantunan maksim kemurahan yang dituturkan oleh karakter *tsundere* dalam *anime Gekkan Shoujo Nozaki-kun*.

3) Data tuturan 3

Konteks: Nozaki mendapat tugas dari editor *manga*-nya untuk mendalami karakter agar *manga*-nya dapat terasa lebih natural. Nozaki pun memutuskan untuk mencoba menjadi Mamiko, tokoh wanita utama dalam *manga 'Koi Shiyou'* buatannya. Nozaki membuat beberapa bekal dan membagikannya kepada teman-temannya untuk mengetahui apa yang dirasakan Mamiko saat makanan buatannya dimakan oleh orang lain. Pada awalnya, Nozaki merasa kecewa karena respons teman-temannya tidak seperti yang ia bayangkan. Lalu bekal terakhir pun diberikan kepada Mikoshiba.

Nozaki: お弁当を作りすぎちゃった、食べて

Obentou wo tsukuri sugichatta, tabete

'Karena aku tak sengaja masak terlalu banyak, makanlah'

Mikoshiba: 男の手作り弁当なんて食えたもんじゃねえぞ。しかも何だよこれデコ弁かよ？怖えよ。。。

Otoko no tedzukuri bentou nante kueta mon janee zo. Shikamo nanda yo kore deko-ben ka yo? Kowaeyo...

'Bagaimana mungkin bekal yang dibuat pria bisa dimakan? Apa-apaan ini? Bekal mewah? Sangat menakutkan'

Data tuturan 3 merupakan data yang diambil dalam *anime Gekkan Shoujo Nozaki-kun* Episode 5 menit ke-17:42-18:16. Dalam data 3 terdapat tindak tutur ilokusi ekspresif dengan makna menghina pada tuturan 「男の手作り弁当なんて食えたもんじゃねえぞ。しかも何だよこれデコ弁かよ？怖えよ」 yang memiliki arti 'Apa-apaan ini? Bekal mewah? Sangat menakutkan' yang dituturkan oleh Mikoshiba kepada Nozaki. Jika dilihat dari maksim kesantunan yang dinyatakan oleh Leech [4], Mikoshiba melanggar prinsip kesantunan maksim kemurahan. Dalam maksim kemurahan, penutur diharuskan untuk meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain. Dalam tuturan tersebut, Mikoshiba tidak meminimalkan rasa hormat pada Nozaki dikarenakan Mikoshiba menghina bekal yang dibuat Nozaki dengan menuturkan bahwa ia tidak bisa memakan bekal yang dibuat oleh pria, apalagi jika bekal tersebut adalah bekal mewah karena hal tersebut menakutkan untuknya.

Pada data ini terdapat faktor penyebab ketidaksantunan sesuai dengan pendapat Pranowo (dalam Hamida, dkk., 2023) [7], yaitu mengkritik langsung dengan kata-kata yang kasar, dan dorongan rasa emosi penutur. Faktor penyebab ketidaksantunan dalam tuturan tersebut terdapat pada tuturan 「男の手作り弁当なんて食えたもんじゃねえぞ。しかも何だよこれデコ弁かよ？怖えよ」 yang memiliki arti 'Bagaimana mungkin bekal yang dibuat pria bisa dimakan? Apa-apaan ini? Bekal mewah? Sangat menakutkan', di mana Mikoshiba menyatakan bahwa bekal mewah adalah hal yang menakutkan, dan Mikoshiba merasa bahwa bekal yang dibuat oleh pria tidak bisa dimakan.

Maksim kerendahan hati

Leech [6] menyatakan bahwa maksim kerendahan hati mengharuskan peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan

meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Berikut adalah data pelanggaran prinsip kesantunan maksim kerendahan hati yang dituturkan oleh karakter *tsundere* dalam *anime Gekkan Shoujo Nozaki-kun*.

4) Data tuturan 4

Konteks: Setelah mengerjakan pembuatan manga, Nozaki, Sakura, dan Mikoshiba menonton suatu acara televisi. Acara yang mereka tonton adalah acara dimana bintang tamu diminta untuk menggambar sesuai dengan kata kunci yang disebutkan. Sakura pun mengajak Nozaki dan Mikoshiba untuk melakukan hal yang serupa. Mereka pun menggambar dengan kata kunci anjing, karakter, dan bangunan. Nozaki dan Sakura menggambar dengan baik, namun Mikoshiba yang tidak ahli menggambar anjing, karakter, dan bangunan menggambar dengan kurang baik. Mikoshiba pun menunjukkan keahliannya dalam menggambar bunga.

Mikoshiba: *花と小物と効果なら任せておけよ。キャラの魅力を最大に盛り上げる。それが俺の仕事だからな*

Hana to komono to kouka nara makasete oke yo. Kyara no miryoku wo saidai ni moriageru. Sore ga ore no shigoto dakara na

‘Serahkan bunga, benda kecil, dan efeknya padaku saja. akan kutonjolkan pesona sebuah karakter, karena itu adalah pekerjaanku’

Data tuturan 4 merupakan data yang diambil dalam *anime Gekkan Shoujo Nozaki-kun* Episode 2 menit ke-07:07-07:22. Dalam data 4 terdapat tindak tutur ilokusi ekspresif dengan makna membanggakan pada tuturan 「花と小物と効果なら任せておけよ。キャラの魅力を最大に盛り上げる」 yang memiliki arti ‘Serahkan bunga, benda kecil, dan efeknya padaku saja, akan kutonjolkan pesona sebuah karakter’ yang dituturkan oleh Mikoshiba kepada Sakura. Jika dilihat dari maksim kesantunan yang dinyatakan oleh Leech [4], Mikoshiba melanggar prinsip kesantunan maksim kerendahan hati. Dalam maksim kerendahan hati, penutur diharuskan untuk meminimalkan penghormatan kepada diri sendiri. Dalam tuturan tersebut, Mikoshiba tidak meminimalkan penghormatan kepada diri sendiri dikarenakan Mikoshiba secara tidak langsung memuji dan membanggakan dirinya sendiri dengan mengatakan untuk bahwa menggambar bunga, benda kecil, dan efek merupakan bidang yang ia kuasai. Menurut Kamada (dalam Haruka) [6], membanggakan atau 自慢する adalah ketika seseorang berharap untuk dipuji dengan cara menyombongkan diri atau sesuatu yang berhubungan dengan dirinya kepada orang lain.

Pada data ini terdapat faktor penyebab ketidaksantunan sesuai dengan pendapat Pranowo (dalam Hamida, dkk) [8], yaitu adanya rasa emosi penutur. Faktor penyebab ketidaksantunan dalam tuturan tersebut terdapat pada tuturan 「花と小物と効果なら任せておけよ。キャラの魅力を最大に盛り上げる」 yang memiliki arti ‘Serahkan bunga, benda kecil, dan efeknya padaku saja, akan kutonjolkan pesona sebuah karakter’, di mana Mikoshiba merasa bangga akan bidang keahliannya dan menunjukkannya di depan Sakura.

Maksim kecocokan

Leech (dalam Wijana, 1996) [2] menyatakan bahwa maksim kecocokan menuntut para peserta tutur untuk saling mencapai kesepakatan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur. Prinsip kecocokan dapat dirumuskan dengan meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain, atau memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain. Berikut adalah data pelanggaran prinsip kesantunan maksim kecocokan yang dituturkan oleh karakter *tsundere* dalam *anime Gekkan Shoujo Nozaki-kun*.

5) Data tuturan 5

Konteks: Kashima sedang membaca manga milik seniornya, Hori. Manga tersebut merupakan manga buatan Nozaki yang berjudul ‘Koi Shiyou’. Saat sedang membaca manga tersebut, Mikoshiba yang merupakan teman sekelas Kashima menghampirinya dan memberi tahu Kashima bahwa dirinya juga membaca manga tersebut. Kashima pun meminta Mikoshiba untuk menjelaskan jalan cerita dari manga tersebut dan mengapa manga tersebut sangat terkenal, lalu Mikoshiba pun menjelaskannya.

Kashima: ちょろいねヒーロー
Choroi na hiiroo

‘Karakter utama pria yang sangat lemah’

Mikoshiba: ちっげーよ！普通は主人公のマミコに感情移入して読むもんだろうが！

Chigge yo! Futsuu wa shujinkou no Mamiko ni kanjou inyuu shite yomu mon darouga!

‘Bukan! Biasanya harus dilihat dari karakter utama wanita, Mamiko’

Data tuturan 5 merupakan data yang diambil dalam *anime Gekkan Shoujo Nozaki-kun* Episode 8 menit ke-04:45-04:51. Dalam data 5 terdapat tindak tutur ilokusi asertif dengan makna membantah pada tuturan 「ちっげーよ！普通は主人公のマミコに感情移入して読むもんだろうが」 yang memiliki arti ‘Bukan! Biasanya harus dilihat dari karakter utama wanita, Mamiko’ yang dituturkan oleh Mikoshiba kepada Kashima. Jika dilihat dari maksim kesantunan yang dinyatakan oleh Leech [4], Mikoshiba melanggar prinsip kesantunan maksim kecocokan. Dalam maksim kecocokan, penutur diharuskan untuk memaksimalkan kecocokan di antara penutur dan lawan tutur. Dalam tuturan tersebut, Mikoshiba tidak memaksimalkan kecocokan di antara dirinya dan Kashima dikarenakan Mikoshiba dan Kashima memiliki pendapat yang berbeda. Kashima menyatakan dalam tuturan 「ちょろいねヒーロー」 yang memiliki arti ‘Karakter utama pria yang sangat lemah’ bahwa karakter utama pria dalam *manga ‘Koi Shiyou’* merupakan karakter yang lemah, sementara Mikoshiba tidak setuju dan menyampaikan pendapatnya bahwa Kashima salah dalam membaca *manga ‘Koi Shiyou’* jika lebih berfokus kepada karakter laki-laki dikarenakan biasanya pembaca akan lebih berfokus kepada karakter utama wanita.

Pada data ini terdapat faktor penyebab ketidaksantunan sesuai dengan pendapat Pranowo (dalam Hamida, dkk) [8], yaitu mengkritik langsung. Faktor penyebab ketidaksantunan dalam tuturan tersebut terdapat pada tuturan 「ちっげーよ！普通は主人公のマミコに感情移入して読むもんだろうが」 yang memiliki arti ‘Bukan! Biasanya harus dilihat dari karakter utama wanita, Mamiko’. Dalam tuturan tersebut Mikoshiba mengkritik cara membaca yang dilakukan oleh Kashima dan menyatakan bahwa Kashima salah.

4. Simpulan dan Saran

Jumlah data pelanggaran prinsip kesantunan maksim kerendahan hati ditemukan paling banyak dibandingkan dengan jumlah data pelanggaran prinsip kesantunan maksim lainnya yakni sejumlah 6 data. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan kecenderungan karakter *tsundere* untuk menuturkan tuturan yang tinggi hati dan bisa meninggikan status dirinya sendiri.

Meskipun demikian, peneliti tidak menemukan pelanggaran prinsip kesantunan maksim kesimpatian. Hal ini sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa karakter *tsundere* cenderung bersikap kasar, namun tetap menyimpan sisi kepribadian yang lembut dengan diasumsikan bahwa kelembutan ini dapat tercermin melalui rasa simpati yang masih dimiliki oleh karakter tersebut. Dengan kata lain tidak semua pelanggaran secara keseluruhan dilakukan oleh karakter *tsundere*, meskipun akan memungkinkan dengan data lain yang lebih lengkap akan ditemukan semua pelanggaran prinsip kesantunan dalam satu karakter.

Ditemukan 16 makna dalam tuturan ilokusi tokoh Mikoshiba yang melanggar prinsip kesantunan, yaitu makna melarang, menolak, mengajak, memerintahkan, mengeluh, memesan, menyesal, menghina, meremehkan, menyatakan, menjanjikan, membanggakan, memuji, membantah, menyarankan, dan menerima. Tuturan ilokusi dengan makna melarang, memerintahkan, meremehkan, menjanjikan, dan menyarankan ditemukan paling banyak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan kecenderungan ini membentuk citra *tsundere* Mikoshiba, di mana dia menunjukkan sikap tegas dan keras dalam berbicara, namun juga memperlihatkan kepedulian atau kelembutan melalui pemberian saran.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baik bagi pemelajar maupun pengajar dalam bidang linguistik khususnya ilmu pragmatik yang

membahas tindak tutur ilokusi dan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, serta dapat memberikan pengetahuan mengenai pendidikan karakter melalui maksim-maksim prinsip kesantunan yang dianalisa.

Daftar Pustaka

- [1] A. Risti, D. Ayu, Y. Anindita, L. Rahmadhani, "Analisis Struktur dan Makna Modalitas Perkiraan ~SOUDA, ~YOUUDA," *Jurnal Taiyou*, vol. 2, no. 1, pp. 91, Jul. 2021.
- [2] D. P. Wijana, "Prinsip Kesopanan" in *Dasar-dasar Pragmatik*, 1st ed., Yogyakarta, ID: Penerbit ANDI Yogyakarta, 1996, pp. 55-61.
- [3] D. P. Wijana, "Tindak Tutur" in *Dasar-dasar Pragmatik*, 1st ed., Yogyakarta, ID: Penerbit ANDI Yogyakarta, 1996, pp. 17.
- [4] D. S. Halibanon and E. N. Safariyah, "Analisis Tutaran Karakter Tsundere (Pendekatan Pragmatik)," *Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra*, vol. 9, no. 2, pp. 31, Dec. 2019.
- [5] F. Asa, "Shakai-teki Yōin ni Yoru 'Kikite Keigo' no Tsukaiwake Ichi Hanashite to Kikite to no Kankei o Chūshin ni Ichi," *Kyōiku-gaku no Kenkyū to Jissen*, no. 1, pp. 49, Mar. 2002.
- [6] G. Leech, "Chapter 6 - A Survey of the Interpersonal Rhetoric" in *Principles of Pragmatics*, 1st ed., New York, USA: Longman, 1983, pp. 131-138.
- [7] G. Yule, "Speech Acts and Events" in *Pragmatics*, 1st ed., Oxford, ENG: Oxford University Press, 1996, pp. 47.
- [8] J. Junichi, "Tsundere Attributes and Linguistic Expressions—Role Language Approach and Case Study," *Symposium "Role, Character, Language"*, pp. 1, Mar. 2008.
- [9] L. Laida, "Feminist Approaches to Manga Between the 1970s and 2000s," Helsinki: University of Helsinki, Mar. 2017, pp. 11.
- [10] N. Haruka, "Jiman no Gengo Hyougen no Goyouronteki Bunseki," *Kokubungaku*, no. 107, pp. 85, Mar. 2023.
- [11] R. Denison, "Introduction," in *Anime: A Critical Introduction*, 1st ed., London, ID: Bloomsbury Publishing, 2015, pp. 1.
- [12] R. Tiani, "Kajian Perilaku Pragmatik Terhadap Tindak Tutur Santri Terhadap Kyai di Pondok Pesantren di Wilayah Kota Semarang," *Humanika*, vol. 23, no. 2, pp. 32, Dec. 2016.
- [13] S. S. N. Hamida, R. Y. S. Budiawan, and H. R. Utami, "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tutaran Pemain Film Pendek Tilik Tahun 2018," *Lingua*, vol. 19, no. 1, pp. 46–47, Jan. 2023.
- [14] Sugiyono, "Penelitian Kualitatif," in *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 21st ed., Bandung, ID: Alfabeta, 2015, pp. 49.
- [15] T. Tarigan, "Pragmatik," in *Pengajaran Pragmatik*, 1st ed., Bandung, ID: Angkasa, 1986, pp. 33.

D. Salsabilla, R.F. Hakim, M.A. Hamdi, "Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada Tindak Tutur Ilokusi Karakter *Tsundere* Mikoshiba dalam *Anime Gekkan Shoujo Nozaki-kun*," *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang (JPBJ)*, vol. 11, no. 1, pp. 37-45, Feb. 2025.